BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Nilai

1. Pengertian Nilai

Dalam bahasa Inggris nilai adalah *"value"*, yaitu sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia.[1] Jika merujuk pada Kamus Bahasa Indonesia, nilai juga memiliki arti sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.[2] Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.[3]

Beberapa ahli memberikan definisi tentang nilai sebagaimana berikut:

Menurut Richard Eyre dan Linda bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan dan orang lain.[4]

Perspektif yang berbeda diberikan oleh Sidi Galza sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Toha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan

---

[1]St. Vembrianto, et al., *Kamus Pendidikan*..., h. 43.
[2]W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa*..., h. 677.
[3]Titus MS, et al., *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 122.
[4]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.[5]

Sedangkan menurut Djahiri yang dikutip oleh Gunawan mengatakan nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga atau tidak berharga untuk dicapai.[6]

Dari uraian diatas, maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok. Dapat disimpulkan pula bahwa nilai merupakan sesuatu yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.

2. Macam-macam Nilai

Macam atau bentuk nilai sangat banyak dan kompleks, karena nilai dapat dilihat dari bebagai sudut pandang. Pengklasifikasiannya bermacam-macam, diantaranya:

a. Dilihat dari segi komponen utama agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (*Aqidah*), Nilai Ibadah (*Syari'ah*), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi

[5]M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan*..., h. 61.

[6]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad saw. kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan Akidah, Syari'ah dan Akhlak.

b. Jika dilihat dari sumbernya, nilai diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu Nilai Ilahiyah dan Nilai Insaniyah. Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.[7] Dan kemudian Noeng Muhajir membagi Nilai Ilahiyah atas tiga hal, yaitu nilai keimanan (*aqidah*), nilai ubudiyah, dan nilai muamalah.[8] Sedangkan Nilai Insaniyah merupakan produk budaya, yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.[9] Terdiri dari nilai etika, nilai sosial, dan nilai estetika.

c. Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu,

   1) Nilai Ekstrinsik, adalah sifat baik dari suatu benda sebagai alat atau sarana untuk sesuatu hal lainnya, maksudnya untuk membantu mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain, yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.[10] Contohnya adalah puisi. Bentuk puisi yang terdiri dari bahasa, diksi, baris, sajak, dan irama itu yang disebut nilai ekstrinsik.

---

[7]Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

[8]M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan*..., h. 60.

[9]Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*..., h. 99.

[10]Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Nilai Intrinsik, adalah sifat baik dari benda yang bersangkutan. Pengertian lain adalah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri[11] (untuk kepentingan benda itu sendiri). Contohnya adalah pesan puisi yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui puisi itu sendiri disebut nilai intrinsik.

d. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat, nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu,

1) Nilai Subjektif, yaitu nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.

2) Nilai Subjektif Rasional (Logis), yaitu nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.

3) Nilai Objektif Metafisik, yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

3. Pendekatan dan Strategi Penanaman Nilai

Berbagai nilai yang sudah ada tersebut sangat perlu untuk ditumbuh-kembangkan semaksimal mungkin. Lebih-lebih dalam kehidupan manusia saat ini, pada akhir abad 21 yang lebih dikenal dengan era *globalisasi* yang

[11]*Ibid.*, h. 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks, baik yang menyangkut perubahan norma-norma dan nilai-nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Seiring perubahan norma-norma dan nilai-nilai tersebut, tak jarang ditemui adanya perbenturan antar nilai yang terus berkembang di masyarakat. Sehingga hal ini mengakibatkan terjadinya krisis nilai. Krisis ini sangat mengganggu harmonisasi masyarakat karena sendi-sendi normatif dan tradisional mengalami pergeseran yang belum menemukan pemecahan. Krisis nilai demikian mempunyai ruang lingkup yang menyentuh masalah kehidupan masyarakat, yaitu menyangkut sikap menilai sesuatu perbuatan baik dan buruk, moral dan amoral, pantas atau tak pantas, benar dan tidak benar serta perilaku lainnya yang diukur atas dasar etika pribadi dan sosial.

Nilai-nilai yang sudah ada hendaknya dibentuk dan diwujudkan dalam diri masyarakat sehingga akan lebih fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, yakni nilai Islami yang dilandasi moralitas (akhlak) yang dikehendaki Allah yang harus diwujudkan dalam amal perilaku hamba-Nya dalam hidup bermasyarakat.[12] Sehingga dari sini akan terbebas dari krisis nilai dan moral.

Untuk membentuk pribadi masyarakat yang memiliki nilai dan moral yang baik, maka diperlukan yang namanya pendekatan penanaman nilai.

[12]Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan penanaman nilai (*value inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua tujuan, yaitu *pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik, *kedua*, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diharapkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

Pendekatan penanaman nilai menurut Ansori terbagi atas dua cara yang dapat menentukan pada nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu:[13]

a. Pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan tingkah laku orang-orang muslim, pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang muslim mengikuti ajaran atau nilai-nilai Islami.
b. Pendekatan yang merujuk pada sumber asli yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Validitas dari hasil ini sangat jelas, namun masih terbatas karena tidak semua nilai Islami dapat digali dari kedua sumber tersebut maka perlu adanya pendukung yang lain, yaitu qiyas dan ijtihad.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Definisi pendidikan menurut H. M. Arifin adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian

[13]M. Chabib Thoha, dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non-formal.[14]

Menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik secara jasmani maupun rohani.[15]

Adapun Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[16]

Dari beberapa pendapat para tokoh pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan seorang peserta didik melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual dan keagamaan seorang pendidik agar dapat tercapai tujuan yang dicita-citakan, yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan merupakan suatu yang esensial bagi manusia, karena pendidikan adalah bagian dari proses kehidupan.[17] Adapun Azra

---

[14]H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 12.

[15]Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 257.

[16]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan...*, h. 19.

[17]Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.[18] Dan pendapat yang lebih luas cakupannya datang dari Rupert C. Lodge, ia menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Dalam pengertian luas ini kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan.[19] Dengan demikian, pendidikan merupakan bagian yang penting yang tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, baik dalam segi jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual.

Pendidikan jika dikaitkan dengan Islam maka mempunyai makna tersendiri. Kata Islam yang menjadi imbuhan pada kata pendidikan menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan yang bernuansa Islam atau pendidikan yang Islami. Secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk mencapai nilai moral, sehingga subyek dan obyeknya senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai, dan menjauhi sikap amoral.

Adapun pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli menurut perspektif masing-masing sebagaimana berikut:

---

[18]Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 2.

[19]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet. ke-6, h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[20]
b. M. Athiyah al-Abrasyi menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya.[21]
c. Abdurrahman al-Nahlawi mendefinisikan pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.[22]
d. Adapun menurut Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas, pendidikan Islam ialah pengenalan dan pengalaman yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari

[20]Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.
[21]Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 36.
[22]Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, terj. Hery Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.[23]

e. Selanjutnya Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian yang lebih jelas secara teknis mengenai pendidikan Islam, yakni proses bimbingan oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.[24] Pendapat ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya harus didasarkan pada ajaran Islam. Komponen atau aspek pendidikan tersebut adalah visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan atau usaha untuk mewujudkan manusia ideal (insan kamil) sehingga berhasil menjawab tantangan dan menjalankan kewajibannya dalam seluruh aspek

[23]Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 36.

[24]Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milennium Baru* (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1999), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi dengan mengimplementasikan syari'at Islam.

Adapun ciri manusia sempurna atau ideal menurut Islam sebagaimana yang terdapat dalam buku Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam karangan Dr. Ahmad Tafsir adalah:[25]

a. Memiliki jasmani yang sehat dan kuat serta berketerampilan
b. Memiliki akal yang cerdas serta pandai
c. Memiliki rohani yang berkualitas tinggi (hatinya penuh iman kepada Allah swt.)

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar dalam bahasa Arab adalah *"asas"* sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *"foundation"*, sedangkan dalam bahasa Latin adalah *"fundametum"*, secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).[26]

Dasar atau landasan yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada tujuan yang dicita-citakan. Dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

Dr. Said Ismail Ali berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu:

---

[25]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif*..., h. 46.
[26]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama. Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin 'Abdullah melalui perantaraan malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara *mutawattir* (berangsur-angsur), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, dimulai dengan surat al-Fâtihah dan diakhiri dengan surat an-Nâs.[27]

Keutamaan al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dalam kandungan firman Allah swt. berikut:

ذٰلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

"Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. al-Baqarah [2]: 2)

Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah menyatakan, al-Qur'an dijadikan sumber yang pertama dan utama karena al-Qur'an di dalamnya berisi beberapa keistimewaan dalam usaha pendidikan manusia, di antaranya: (1) menghormati akal manusia, (2) bimbingan ilmiah, (3) tidak menentang fitrah manusia, (4) penggunaan cerita-cerita (kisah-kisah) untuk tujuan pendidikan, dan (5) memelihara keperluan-keperluan sosial.[28]

---

[27]Abd al-Wahhab al-Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih* (Mesir: al-Ma'arif, 1968), h. 60.

[28]Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya alasan al-Qur'an dijadikan sumber utama karena memuat tentang: [29] *Pertama*, sejarah pendidikan Islam. *Kedua*, nilai-nilai formatif pendidikan Islam yang meliputi tiga pilar: (1) *i'tiqodiah,* yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada rukun iman yang betujuan untuk menata kepercayaan individu (2) *khuluqiah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku yang terpuji (3) *amaliah,* yang berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah (memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti sholat, zakat, haji, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai *ubudiyah*), dan yang berkaitan dengan *mu'amalah* (hubungan antar manusia, baik secara individual maupun *institusional*).

Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam hanyalah memuat prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Adapun sebagian ayatnya yang menguraikan prinsip-prinsip dasar tersebut secara rinci merupakan contoh dan petunjuk bahwa seluruh isi kandungan al-Qur'an masih perlu dijelaskan. Penjelasan al-Qur'an dapat dijumpai dalam Sunnah Rasul. Sunnah Rasul merupakan cermin dari segala tingkah laku Rasulullah saw. yang harus diteladani. Inilah salah satu alat

[29]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006), h. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan pribadi. Karena keglobalan al-Qur'an tidak dapat diuraikan kecuali melalui Sunnah Rasul, maka sumber kedua setelah al-Qur'an adalah Sunnah Rasul tersebut.[30]

b. As-Sunnah

Dalam konteks pendidikan, sunnah mempunyai dua fungsi yaitu menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an secara konkrit dan penjelasan yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an, menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan keseharian serta cara beliau menanamkan keimanan.[31] Allah menjelaskan bagaimana kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad saw. melalui firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. al-Qalam [68]: 4)

Dan perintah secara langsung dari Allah untuk mentaati Rasulullah saw. sebagaimana dalam firman Allah swt. berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

[30]Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), h. 131.

[31]Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.*" (QS. al-Hasyr [59]: 7)

Dengan demikian, sunnah menduduki posisi yang penting dan menjadi dasar atau landasan utama kedua dalam pendidikan Islam. Karena akhlak Nabi Muhammad saw. merupakan akhlak yang sempurna dan apa yang datang dari beliau wajib ditaati oleh setiap pengikutnya hingga akhir zaman.

c. Pendapat Sahabat Nabi *(Madzhab Shahabi)*

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi saw. dalam keadaan beriman kepadanya dan mati dalam keadaan beragama Islam.[32] Para sahabat mempunyai karakteristik unik, antara lain: (1) tradisi yang dilakukan sahabat secara konseptual tidak terpisah dengan Sunnah Nabi Muhammad saw. (2) kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri (3) unsur kreatif dan kandungan merupakan *ijtihad* personal yang telah mengalami *kristalisasi* dalam *ijma'* yang disebut *madzhab shahabi*. *Ijtihad* di sini tidak terpisah dari petunjuk Nabi Muhammad saw. (4) praktik amaliah sahabat identik dengan *ijma'*.[33]

Adapun upaya yang telah dilakukan sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran

---

[32]Agung Danarta, *Perempuan Periwayat Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 117.

[33]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*..., h. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dewasa ini. Sebagai contoh upaya yang dilakukan oleh Sayyidina Abu Bakar dengan membukukan al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber pendidikan Islam, kemudian dilanjutkan oleh Sayyidina Umar bin Khaththab yang banyak melakukan reaktualisasi ajaran Islam. Kemudian tindakan tersebut disempurnakan lagi oleh Sayyidina Utsman bin Affan dengan upaya melakukan sistematisasi terhadap al-Qur'an berupa kodifikasi al-Qur'an. Setelah itu disusul pada masa Sayyidina Ali bin Abi Thalib dengan merumuskan konsep-konsep ke-tarbiyah-an, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya atau sebaliknya.[34]

d. Kemaslahatan *(Mashalih al-Mursalah)*

Mashalih al-Mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Para ahli pendidikan menentukan peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan di mana ia berada. Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan *Mashalih al-Mursalah* paling tidak memenuhi kriteria: (1) apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan *observasi* dan *analisis*, misalnya pembuatan tanda tamat

[34]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*..., h. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ijazah) dengan foto pemiliknya (2) kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat *universal*, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya *diskriminasi* (3) keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar al-Qur'an dan as-Sunnah.[35]

e. Adat Kebiasaan Masyarakat *('Urf)*

Terdapat salah satu kaidah ushul fiqh yang berbunyi:

الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

"Kebiasaan (dapat) menjadi dasar hukum."

Tradisi (*'urf*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara *continue* dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa manusia merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh *tabiat* yang sejahtera. Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang *multikompleks* dan *dialektis*. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat, nilai-nilai tradisi dapat mempertahankan diri sejauh di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan, sedang nilai-nilai tradisi yang tidak mempunyai nilai-nilai kemanusiaan akan kehilangan martabatnya.[36]

[35]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*..., h. 41.
[36]*Ibid*., h. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi tentunya memiliki syarat: (1) tidak bertentangan dengan *nash*, baik al-Qur'an maupun as-Sunnah (2) tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan *tabiat* yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudhratan.[37]

f. Ijtihad Para Ulama

Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana pendidikan mengalami status *quo*, *jumud*, dan *stagnan*. Tujuan dilakukannya ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.[38]

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam, yaitu:

1) Dasar historis, yaitu dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.

[37]*Ibid.*, h. 42.
[38]*Ibid.*, h. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dasar sosial, yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.
3) Dasar ekonomi, yaitu dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.
4) Dasar politik dan administrative, adalah dasar yang memberi bingkai ideology (*aqidah*) dasar, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
5) Dasar psikologi, adalah dasar yang memberi informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.
6) Dasar filosofis, adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.[39]

Demikian Prof. Dr. Hasan Langgulung menjelaskan, bahwa dasar operasional pendidikan Islam selalu memperhatikan seluruh aspek

[39]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, h. 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan, baik yang berupa sejarah, sosial, ekonomi, politik, psikologi maupun filosofi.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud", dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid.* Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah "tujuan" dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim.* Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.[40]

Menurut Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.[41]

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat fokus pada apa yang akan dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.[42]

---

[40]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet. ke-9, h. 209.
[41]*Ibid.*
[42]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*..., h. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pendapat tentang pengertian tujuan, secara garis besar pengertian itu berpusat pada suatu maksud tertentu yang ingin dicapai melalui serangkaian usaha dan pelaksanaan kegiatan.

Di Indonesia tujuan pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab II pasal 4 sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[43]

Adapun tujuan pendidikan Islam pada umumnya yaitu untuk membentuk pribadi manusia, dimana dalam pencapaiannya harus melalui sebuah proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Oleh karena itu dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat.

Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam

[43]Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, tth.), h. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang membutuhkan rumusan yang jelas sehingga tujuan pendidikan menjadi terarah dan tidak salah langkah.

Secara sederhana konsep tujuan pendidikan dalam Islam adalah perubahan-perubahan yang ingin dicapai melalui usaha proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitarnya atau pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan proporsi di antara profesi-profesi asasi di masyarakat.[44]

Berikut pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam dalam perspektif masing-masing:

a. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki dua tujuan, *pertama*, tujuan keagamaan adalah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan untuknya. *Kedua*, tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.[45]
b. Zulkarnain mengutip pendapat Hamdan Ali merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai pengabdian diri manusia kepada Pencipta

[44]M. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik "Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam"* (Yogyakarta: Ircisod, 2004), h. 67.
[45]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alam, dengan tidak melupakan kehidupan dunia.[46] Maksudnya adalah kehidupan manusia yang seharusnya adalah kehidupan yang berimbang, kehidupan dunia harus diperhatikan disamping kehidupan di akhirat. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

عَنْ اَنَسٍ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِخَيْرِ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِاَ خِرَتِهِ وَلَا اَخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيْبَ مِنْهُمَا جَمِيْعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ اِلَى الْاَ خِرَةِ وَلَا تَكُوْنُوْا كَلًا عَلَى النَّاسِ. (رَوَاهُ ابْن عَسَاكِرِ عَنْ أَنَسٍ)

"Dari Anas ra., bahwasanya Rasulullah saw. telah bersabda: Bukanlah orang yang baik diantara kamu orang yang meninggalkan urusan dunianya untuk (mengejar) urusan akhirat, dan bukan pula (orang yang baik) orang yang meninggalkan akhiratnya untuk (mengejar) urusan dunianya, sehingga dapat memadukan kedua-duanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Dan janganlah kamu menjadi beban orang lain." (HR. Ibnu Asakir dari Anas)[47]

c. Adapun menurut Abu Achmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah swt. yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.[48] Allah swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

[46]Hamdan Ali, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1993), h. 90, sebagaimana dikutip Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 19.

[47]*Kitab Tafsir al-Kasysyaf*, jilid 4, hadits no. 1670.

[48]Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. adz-Dzâriyât [51]: 56)

d. Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, sebagaimana berikut:[49]

1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat

Dari ke-empat pendapat para ahli diatas, secara garis besar memiliki kesamaan maksud, dimana pendidikan Islam bertujuan untuk menyeimbangkan dua hal, yakni antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dan derajat kemuliaan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

C. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau ciri khas yang melekat pada sistem pendidikan Islam yang menjadi dasar untuk mencapai tujuan hidup manusia yang beriman, yaitu mengabdi kepada Allah swt.

Ruqaiyah M. mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah,

[49]M. Athiyah al-Abrasy, *Al-Islamiyah wa Falsafahtuha* (Qahirah: Isa al-Babi al-Halabi, 1969), h. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syariah, dan akhlak.[50] Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang ada pada agama Islam.

Nilai dalam pendidikan Islam bermuara pada pembentukan pribadi yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan sejak dini pada setiap anak.

Adapun nilai dilihat dari segi komponen utama agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (*Aqidah*), Nilai Ibadah (*Syari'ah*), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad saw. kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan Akidah, Syari'ah dan Akhlak.

1. Nilai Keimanan (*Aqidah*)

Iman adalah kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan *syakk* (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.[51] Al-Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan melalui lisan, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.[52]

---

[50]Ruqaiyah M., *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam* (Padangdisimpuan: Makalah STAIN Padangdisimpuan, 2006), h. 19.

[51]Yusuf al-Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 27.

[52]Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt. berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٧﴾

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. an-Nahl [16]: 97)

Dari ayat tersebut, dapat kita pahami secara logis bahwa orang yang tidak memiliki iman, amalannya tidak akan berbuah dan tidak akan membawanya kepada kehidupan yang bahagia di dunia, apalagi di akhirat. Ayat ini menegaskan akan pentingnya beriman sebelum beramal. Siapa pun yang beramal shaleh dalam keadaan beriman, ia akan memperoleh kehidupan yang lebih baik dan akan mendapatkan balasan yang jauh lebih baik daripada amalannya.

Iman merupakan landasan pokok bagi kehidupan setiap manusia. Tinggi rendahnya nilai iman akan memberikan corak pada kehidupan. Atau dengan ungkapan lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung pada iman atau akidah yang dimiliki. Sebab itulah, pendidikan nilai keimanan patut mendapat perhatian pertama dan utama dari orang tua khususnya, dan semua pendidik pada umumnya. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah kewajiban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan iman harus diberikan pada anak sejak usia dini sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan dapat diperkenalkan pada anak dengan cara:

a) Memperkenalkan nama Allah swt. dan Rasul-Nya
b) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisa-kisah teladan
c) Memperkenalkan ke-Maha-Agung-an Allah swt.[53]

Rasulullah saw. adalah orang yang menjadi suri tauladan (*uswatun hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Setidaknya ada lima pola dasar pembinaan iman (*aqidah*) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, mengajarkan al-Qur'an, serta menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.[54]

2. Nilai Ibadah (*Syari'ah*)

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt.[55] Pengabdian atau penghambaan seorang manusia kepada Allah merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah

[53]M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 176.
[54]M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl* (Bandung: Al-Bayan, 1997), h. 110.
[55]Aswil Rony, dkk., *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman* (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai realisasi dari pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan Allah swt.

Ibadah merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pundamen, sedangkan ibadah merupakan manisfestasi dari keimanan tersebut.[56] Dengan kata lain, ibadah merupakan cermin atau bentuk perwujudan dari keimanan (*aqidah*). Dan dengan demikian, kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Allah swt. telah beberapa kali memerintahkan hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya:

وَمَا أُمِرُوْا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَاءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. al-Bayyinah [98]: 5)

Pada ayat yang lain,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thâhâ [20]: 132)

[56]*Ibid*., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nilai Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arah (اخلاق) dengan unsur huruf " خ, ل, dan ق" yang merupakan bentuk jamak dari kata خلق (*khuluq*) yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat.[57] Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Ahmad Amin merumuskan, "Akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat"[58]

Adapun menurut Imam al-Ghazali, "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan."[59]

Sementara Ibnu Maskawaih memberikan definisi akhlak ialah, "Keadaan jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan."

---

[57]Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), h. 1.

[58]Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), h. 12.

[59]Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*..., h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika menurut Ahmad Amin, akhlak adalah deskripsi baik atau buruk terhadap perilaku manusia sehingga dengannya dapat menunjukkan kepada jalan yang seharusnya ditempuh. Sedangkan dalam perspektif Imam al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih memiliki esensi makna yang sama, yakni akhlak adalah sesuatu yang sudah tertanam atau sudah menjadi kebiasaan dalam diri manusia sehingga untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan adanya suatu pertimbangan. Hal itu terjadi karena cenderung dilakukan berulang-ulang dan mandiri tanpa ada paksaan dari faktor luar apapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id